

PERMASALAHAN DAN SOLUSI UNTUK SISWA ABK YANG SULIT BERADAPTASI DALAM DUNIA PENDIDIKAN

A. Zahra Intan Sucia¹, Angelia Agustin², Devara Triamonica³, Fadhila Octaviana⁴, Yusuf Barruly⁵

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

e-mail: yusuf44756@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja permasalahan dan juga solusi untuk siswa ABK yang sulit beradaptasi dalam dunia Pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan sumber data penelitian dari literatur berupa publikasi jurnal di Indonesia yang secara sistematis untuk mengevaluasi dan menginterpretasikan semua penelitian yang tersedia. Hasil penelitian ini pada penerapan pendidikan inklusi ditemukan bahwa ketersediaan guru pendamping belum cukup dan itu merupakan faktor penghambat utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Guru Pendamping Khusus (GPK) yang memiliki kualifikasi dan berkompentensi masih kurang, keberadaan guru pendamping khusus adalah kebutuhan mendasar dan harus disediakan. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah inklusif, siswa ABK sering mengalami hambatan antara lain, kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, kesulitan dalam komunikasi, kesulitan beradaptasi di lingkungan sekolah, dan kesulitan berinteraksi dengan teman baik dengan sesama teman ABK maupun teman normal lainnya. Untuk mengatasi berbagai permasalahan pada anak ABK dalam dunia pendidikan diperlukan keikutsertaan beberapa pihak seperti, peran orang tua, peran guru dan pihak sekolah, serta peran masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan

PROBLEMS AND SOLUTIONS FOR ABK STUDENTS WHO FIND IT DIFFICULT TO ADAPT IN THE WORLD OF EDUCATION

Abstract: This research aims to find out what are the problems and also solutions for students with special needs who find it difficult to adapt in the world of education. This study uses the literature review method with research data sources from literature in the form of journal publications in Indonesia which systematically evaluate and interpret all available research. The results of this study on the application of inclusive education found that the availability of accompanying teachers was insufficient and this was the main inhibiting factor in the implementation of inclusive education. Special Assistance Teachers (GPK) who have the qualifications and competence are still lacking, the existence of special accompanying teachers is a basic need and must be provided. In teaching and learning activities in inclusive schools, students with special needs often experience obstacles, including difficulties in understanding the subject matter delivered by the teacher, difficulties in communication, difficulties adapting to the school environment, and difficulties interacting with friends both with fellow ABK friends and other normal friends. . To overcome various problems in children with special needs in the world of education, the participation of several parties is needed, such as the role of parents, the role of teachers and the school, and the role of the community

Keywords: Inclusive Education, Children with Special Needs, Education

PENDAHULUAN

Penyelenggara pendidikan kebutuhan khusus pada satuan pendidikan formal dan kejuruan diselenggarakan secara inklusif. Fakta ini berarti bahwa dunia pendidikan luar biasa di Indonesia yang kemudian disebut pendidikan luar biasa telah berubah secara mendasar. Konsep pendidikan luar biasa sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan inklusi membawa perubahan mendasar dalam bidang pendidikan, perubahan tersebut adalah perubahan dasar pemikiran dari pendidikan ke pendidikan khusus, artinya kesadaran dan kehendak perancang pendidikan telah berubah. , metodologi, penggunaan konsep terkait seperti konsep 'anak berkebutuhan khusus' (ABK) atau 'anak berkebutuhan khusus' (PDBK) dll.

Permasalahan anak difabel terus berkembang seiring dengan meningkatnya tekanan dari lingkungan sosialnya. Anak penyandang disabilitas terus mengalami keterbatasan karena ada yang salah dengan pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas (Oliver, 1996). Laporan ini menunjukkan bahwa masalah sosial anak cacat disebabkan oleh fakta bahwa masyarakat sendiri menekan dan memberlakukan pembatasan terhadap anak cacat.

Sampai saat ini masyarakat memandang penyandang disabilitas sebagai penyandang cacat dan keterbatasan fisik maupun mental, yang selalu menjadi beban, tidak berguna, selalu membutuhkan pertolongan dan kasih sayang. . dalam masyarakat. Misalnya, banyak keluarga yang menganggap memiliki anak cacat adalah hal yang memalukan, karena anaknya hanya dikucilkan di rumah, tidak bersentuhan dengan lingkungan, tidak mengenyam pendidikan, yang tentunya berdampak pada psikis dan masa depan anak.

Pendidikan diperlukan bagi anak-anak untuk mencapai kesejahteraan sosial. Tak terkecuali anak-anak yang kurang beruntung, baik secara fisik maupun mental. Namun, kenyataan di lapangan anak-anak kurang mampu dan anak berkebutuhan khusus dianggap tersisih. Rencana pendidikan nasional pendidikan untuk semua belum terpenuhi. Hingga 49.647 anak membutuhkan bantuan khusus dari sekitar 1 juta anak yang menerima pendidikan. Sikap eksklusivitas semakin mengucilkan anak-anak kurang mampu dan orang-orang berkebutuhan khusus

Salah satu cara untuk mengatasi masalah sosial anak difabel adalah melalui pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah model pendidikan yang menawarkan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan teman sebayanya yang tidak berkebutuhan khusus. dengan kebutuhan khusus, perbedaan sosial, emosional, budaya dan bahasa (Leni, 2008:202). Tujuan diciptakannya sekolah inklusi adalah untuk mengurangi dampak dari sikap eksklusif. Sekolah inklusi juga memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus yang kurang beruntung untuk mengenyam pendidikan

Peneliti tertarik untuk mengetahui dan mendalami sekolah-sekolah yang dihadapkan pada khususnya implementasi pendidikan inklusif, mencoba untuk mendapatkan gambaran umum tentang tentang keterbatasan atau masalah sekolah dan guru Manajemen Sekolah Inklusif. Studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terutama untuk dunia pendidikan inklusi dan memberikan gambaran kepada pemerintah, masyarakat, dan mendalami dunia pendidikan terutama keterbatasan ini dihadapi oleh guru dan sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif tingkat dasar. Harapan peneliti dapat memberikan solusi terkait permasalahan yang dihadapi di sekolah penyelenggara Pendidikan inklusi.

METODE

Penelitian dilakukan menggunakan metode literature review dengan sumber data penelitian dari literatur berupa publikasi jurnal di Indonesia yang secara sistematis untuk mengevaluasi dan menginterpretasikan semua penelitian yang tersedia berdasarkan pertanyaan penelitian khusus, area topik atau fenomena.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan yang Sering Muncul dalam Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi, merupakan wadah bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk menerima pendidikan. Anak-anak istimewa atau anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya dalam mendapatkan pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu aspek penting di dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendidikan juga, masyarakat meneruskan kebudayaan kepada generasi berikutnya melalui interaksi sosial, sehingga pendidikan mampu menjadi salah satu bentuk sosialisasi (Nasution, 2011). Di Indonesia sendiri pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan anak non berkebutuhan khusus di tempatkan dalam satu sekolah yang di tunjuk oleh Kabupaten/ Kota dengan tujuan utamanya yaitu mengurangi diskriminasi di dalam dunia pendidikan.

Pada kenyataannya masih banyak sekali masalah yang sering muncul dalam pendidikan inklusi, walaupun pendidikan inklusi sudah di rencanakan oleh pendidikan nasional. Pendidikan nasional belum semuanya terpenuhi, masih banyak sekali anak-anak berkebutuhan khusus yang belum mengenyam pendidikan. Disabilitas menimbulkan dampak yang kurang baik terhadap fisik, pendidikan, vokasional dan ekonomi. Anak-anak berkebutuhan khusus sering mengalami masalah psikososial, sebagai contoh anak berkebutuhan khusus memiliki kecenderungan rendah diri atau sebaliknya menghargai terlalu berlebihan, mudah tersinggung, pesimis, sulit mengambil keputusan, menarik diri dari lingkungan, kecemasan berlebihan, ketidakmampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan tidak memiliki peran dalam lingkungan sosial. Di Indonesia anak berkebutuhan khusus dan anak non kebutuhan khusus di tempatkan dalam satu sekolah bahkan di dalam satu kelas, hal ini di lakukan agar tidak terjadi kesenjangan sosial dan pendidikan antara anak berkebutuhan khusus dan anak non kebutuhan khusus. Tetapi, pada kenyataannya kesenjangan sosial tetap terjadi apalagi di dalam lingkungan pendidikan, anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan stigma yang merujuk pada suatu tanda-tanda tubuh yang memperlihatkan suatu yang di anggap tidak biasa. Di lingkungan pendidikan terutama dilingkungan sekolah, anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan stigma dari anak-anak yang di anggap normal.

Goffman sendiri menyebutkan adanya 3 tipe stigma yang diberikan kepada seseorang, yaitu:

- A. Abomination of the body, yaitu stigma yang berhubungan dengan kecacatan pada tubuh seseorang (cacat fisik)
- B. Blemishes of individual character, yaitu stigma yang berhubungan dengan kerusakan-kerusakan karakter individu, missal homosexuality.
- C. Tribal stigma, yaitu stigma yang diberikan atas dasar kesukuan, ras, bangsa, dan agama

Dari beberapa tipe stigma di atas, stigma mengacu pada hal yang sifatnya negatif. Sebenarnya stigma terjadi karena suatu perbedaan yang terlihat oleh audience atau orang yang di anggap normal. Contoh dari stigma yang terjadi pada anak-anak berkebutuhan khusus, kekurangan dari anak-anak berkebutuhan khusus memang dapat terlihat oleh audience baik itu bentuk fisik, cara mereka berperilaku dan gerak-gerik mereka sehingga terbentuklah stigma yang didiskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) mereka tidak memperoleh penerimaan sosial sepenuhnya. Permasalahan-permasalahan tersebut yang membuat anak-anak berkebutuhan khusus sulit untuk beradaptasi dalam dunia pendidikan. Mereka ingin beradaptasi dengan lingkungan, tetapi mereka mengurungkan niat karena pandang-pandangan lingkungan sekitar yang tidak ramah dan tidak baik kepada mereka. Mereka merasa di kucilkan secara tidak langsung. Penerimaan sosial menjadi salah satu hal yang penting terutama bagi pertumbuhan anak-anak apa lagi anak berkebutuhan khusus yang rentan/ memilih kecenderungan tidak percaya diri.

Karena tanpa adanya penerimaan dari teman sebaya, lawan jenis atau sesama jenis dapat menimbulkan gangguan psikis dan sosial yang bersangkutan.

Permasalahan yang dialami Pihak Sekolah dan Guru dalam Menangani Siswa ABK

Di Indonesia setiap Kabupaten/ Kota terdapat sekolah yang di tunjuk untuk menerapkan pendidikan inklusi, anak-anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak untuk bersekolah dan menimba ilmu yang sama dengan anak-anak non berkebutuhan khusus. Sekolah inklusi merupakan tempat dimana anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) belajar bersama dengan anak-anak reguler lainnya. Kehadiran sekolah inklusi membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam membangun keterampilan hidup, membangun kemandirian, maupun membuat keputusan untuk dirinya sendiri. Pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia masih jauh dari kata sempurna, sehingga pihak sekolah dan guru masih mengalami banyak hambatan dalam menangani siswa ABK.

Pihak sekolah dan guru dalam mengelola pendidikan inklusi di sekolah masih sering muncul kendala dan hambatan namun itu merupakan hal yang wajar. Kepala sekolah sebagai penanggungjawab yang memiliki wewenang, tugas, tanggungjawab bagi keberhasilan program pendidikan inklusi. Pada penerapan pendidikan inklusi ditemukan bahwa ketersediaan guru pendamping belum cukup dan itu merupakan faktor penghambat utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Guru Pendamping Khusus (GPK) yang memiliki kualifikasi dan berkompentensi masih kurang, keberadaan guru pendamping khusus adalah kebutuhan mendasar dan harus disediakan. Untuk konteks sekolah dasar, ketersediaan guru pendamping kelas menjadi esensi kendala yang terjadi di mana-mana bagi penyelenggara pendidikan inklusi.

Dalam pembelajaran pendidikan inklusi mengalami kesulitan, dikarenakan stimuli dari peserta didik ABK yang beragam dan membutuhkan perhatian dan penanganan yang jeli dan teliti. Seperti yang kita tau menangani satu peserta didik ABK pada pendidikan inklusi sama beratnya dengan menangani satu kelas pada peserta didik biasa atau reguler. Kesulitan yang di alami guru bisa dari aspek komunikasi, aspek transfer pengetahuan atau aspek memberikan pemahaman dalam fokus kepada proses pembelajaran. Ini menjadi suatu tantangan bagi pihak sekolah dan guru dalam menangani siswa ABK. Masalah lain bagi guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus kurangnya rasa sabar dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Kesabaran yang harus diekspresikan pada saat proses pembelajaran sering berhenti karena faktor kelelahan dan berkurangnya fokus guru pendamping dalam menjalankan proses belajar mengajar. Selain itu, kondisi anak berkebutuhan khusus di tiap kelas rata-rata memiliki keterlambatan dalam belajar ataupun menerima ilmu dari guru. Kondisi ini sepertinya sepele namun memiliki persoalan yang berat dan menentukan

Faktor Yang Menjadikan Siswa ABK Kesulitan Dalam Dunia Pendidikan

Dalam pengajaran anak dengan kebutuhan khusus, dibutuhkan pembimbingan dan pemantauan khusus dari guru. Proses pembimbingan dan pemantauan ini sebaiknya dilakukan secara tatap muka agar efektif. Oleh karena itu, metode pengajaran jarak jauh akan sulit diaplikasikan dan diefektifkan dalam institusi pendidikan khusus (Ishaac, M. 2021). Anak berkebutuhan khusus merupakan kondisi dimana anak memiliki perbedaan dengan kondisi anak pada umumnya, baik dalam faktor fisik, kognitif, maupun psikologis, dan memerlukan penanganan semestinya sesuai dengan kebutuhan anak tersebut (Eka Sari Setianingsih, 2018: 41). Pada dasarnya, anak-anak dengan kebutuhan khusus sama seperti anak-anak biasa yang membutuhkan perhatian dan pendidikan yang pantas. Namun, ada kelebihan yang membedakan mereka. Anak ABK tidak selalu lambat belajar, tetapi bisa jadi mereka lebih cepat menyerap informasi daripada anak-anak biasa. Mereka juga tidak selalu mengalami kekurangan fisik, tetapi memiliki kekurangan tertentu seperti disleksia, kesulitan

berkonsentrasi, atau hiperaktif. Hal inilah yang menjadikan anak berkebutuhan khusus dikucilkan dari lingkungan sekitar. Anak-anak berkebutuhan khusus sering menerima perlakuan yang deskriminatif dari orang lain. Bahkan untuk menerima pendidikan saja mereka sulit. Beberapa sekolah regular tidak mau menerima mereka sebagai siswa, alasannya guru di sekolah tersebut tidak memiliki kualifikasi yang memadai untuk membimbing anak berkebutuhan khusus (Yuliasuti, P. R. 2019). Berbagai hambatan yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus (ABK) dalam proses belajar di sekolah inklusif sangat beragam. Salah satu di antaranya adalah kesulitan dalam memahami pelajaran.

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah inklusif, siswa ABK diharuskan untuk mengikuti pelajaran seperti halnya siswa lainnya. Namun, dalam praktiknya, siswa ABK sering mengalami berbagai faktor kendala, seperti kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Materi pelajaran yang diberikan di kelas inklusif tidak membedakan antara siswa normal dan ABK, sehingga siswa ABK, terutama mereka yang memiliki tingkat kecerdasan rendah seperti siswa *down syndrome*, *mental retarder*, *slow learner*, dan sejenisnya, sehingga sering mengalami kesulitan dalam memahami materi tersebut. Tetapi, kesulitan dalam memahami materi tersebut tidak berarti bahwa siswa ABK tidak mampu memahami materi pelajaran, hanya saja mereka memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan siswa normal.

Selain itu, faktor lambatnya respon siswa ABK terhadap guru juga menjadi penyebab kendala dalam proses belajar mengajar. Karena suasana dalam kelas inklusif cenderung dinamis, kehadiran siswa ABK yang memiliki keunikan sendiri dapat menambah semarak suasana belajar. Namun, terkadang ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran, siswa ABK tidak dapat fokus dan mudah teralihkan oleh hal-hal yang menarik perhatiannya.

Faktor lain yang membuat siswa ABK kesulitan dalam beradaptasi di dunia pendidikan, bisa juga karena faktor kesulitan dalam komunikasi, faktor kesulitan beradaptasi di lingkungan sekolah, dan faktor kesulitan berinteraksi dengan teman baik dengan sesama teman ABK maupun teman normal lainnya. Kebanyakan mereka ketika awal masuk sekolah tidak mau masuk kelas dan mengikuti pelajaran. Setiap siswa dengan kebutuhan khusus membutuhkan waktu yang berbeda untuk menyesuaikan diri dengan kelas dan proses belajar-mengajar yang ada di dalamnya. Selain itu, kesulitan dalam bersosialisasi seringkali menjadi rintangan yang harus dihadapi. Namun, ketika siswa yang memerlukan perhatian khusus dan siswa normal digabungkan dalam kelas inklusif, hal ini memiliki tujuan yang jelas. Kehadiran siswa yang memiliki kebutuhan khusus dalam kelas bagi murid normal adalah sebagai sarana pembelajaran. Mereka belajar memahami bahwa di dunia ini terdapat beragam jenis manusia yang berbeda-beda, tidak semuanya sama seperti mereka. Dari sinilah, siswa belajar untuk berempati, meningkatkan rasa kemanusiaan, dan menumbuhkan jiwa sosial serta solidaritas.

Permasalahan timbul ketika ABK mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Meski tidak setiap ABK memiliki masalah yang sama dengan sosialisasi, tetapi kebanyakan mereka sulit untuk mengenal dan bergaul dengan orang lain, kalau pun bisa paling hanya dengan sebatas beberapa orang saja. ABK yang memiliki gangguan autisme mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain. Mereka membutuhkan pendampingan dari guru pembimbing untuk berkomunikasi dengan baik dengan guru dan teman sekelas. Siswa ABK cenderung kesulitan dalam mengontrol emosi dan mungkin mengalami gangguan emosi dan perilaku.

Faktor internal merupakan penyebab hambatan komunikasi yang berasal dari dalam diri siswa ABK. Yang merupakan karakteristik umum yang dimiliki anak ABK, seperti tingkat kecerdasan yang relatif rendah, rentang konsentrasi yang relatif singkat, penguasaan bahasa yang kurang terutama bahasa verbal, sifat moody serta sifat ketergantungan pada orang lain atau kurang mandiri.

Adapun faktor eksternal merupakan penyebab hambatan komunikasi yang berasal dari luar diri siswa ABK. Yang terdiri dari suasana kelas yang kurang nyaman, materi pelajaran yang disamakan, serta kebiasaan di rumah yang selalu dilayani. Kemampuan konsentrasi juga sering menjadi hambatan bagi ABK dalam menerima pelajaran di sekolah. Cepat beralihnya konsentrasi pada ABK membuat pemahaman materi yang disampaikan oleh guru menjadi sulit

Penyebab Permasalahan Belajar Dan Pembelajaran Yang Dihadapi Siswa ABK

Dalam pelaksanaan pembelajaran, tentu saja implementasi pembelajaran pada pendidikan inklusif banyak menghadapi kendala diantaranya ketidaksiapan sistem, ketidaksiapan sarana dan prasarana pendidikan dan sebagainya. Salah satu kendala yang menjadi perhatian dalam proses belajar yaitu kondisi anak berkebutuhan khusus yang seringkali mengalami gangguan, tantrum dan lain-lain, sehingga hal ini dapat mengganggu terlaksananya proses belajar, terutama bagi ABK itu sendiri. Gangguan yang terjadi pada proses belajar dan pembelajaran pada siswa ABK misalnya siswa tersebut mengamuk di kelas, mogok belajar, bahkan bisa sampai mengganggu atau menyakiti teman lainnya. Saat ABK mengalami gangguan, baik guru, guru pendamping atau tim psikolog yang ada di sekolah harus memberikan perhatian dan pendampingan untuk menenangkan ABK agar kembali tenang dan dapat kembali mengikuti kegiatan belajar (Triwardhani, I. J. 2020).

Kesulitan belajar ini salah satunya sebagai akibat dari situasi lingkungan keluarga yang tidak selaras dan peranan orang tua yang tidak optimal. Terutama lagi apabila orang tua mempunyai anak dengan keperluan khusus yang memerlukan lebih banyak perhatian. Masalah ini timbul akibat pelbagai faktor, antara lain kurangnya pemahaman dari orang tua mengenai pendidikan anak berkebutuhan khusus, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya pendidikan orang tua. Kesusahan dalam mempelajari yang dialami oleh pelajar bervariasi dan melibatkan kelompok gangguan heterogen. Anak dengan gangguan ini biasanya memiliki kesulitan dalam membaca, menulis dan menghitung. Anak dengan kesulitan belajar harus ditangani di sekolah inklusi dengan guru yang mempunyai latar belakang pendidikan luar biasa. Untuk menghadapi siswa yang memiliki hambatan kesulitan belajar seperti slow learner yaitu dengan menggunakan metode, strategi, model, dan media sesuai dengan kemampuan dan keinginan siswa. Ada pula faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus. Faktor pendukung dalam proses pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus yaitu adanya support dari sekolah dengan memberikan fasilitas atau sarana prasarana untuk menunjang pembelajaran inklusi (Rahayu, A. W., dkk. 2023).

Setiap siswa mempunyai perbedaan dalam kecerdasan, fisik, kebiasaan, latar belakang keluarga, dan pendekatan belajar antara satu dengan lainnya. Kesulitan belajar yang dirasakan siswa dapat terjadi karena merasa tidak nyaman selama proses pembelajaran yang dipaksakan, riwayat penyakit yang dimilikinya sehingga kesulitan berkonsentrasi dalam belajar, atau gangguan dari lingkungan di sekitarnya. Setiap sekolah pasti pernah mengalami kesulitan belajar dalam materi tertentu, karena tiap murid mempunyai kemampuan dan potensi yang berbeda. Baik secara akademik maupun non akademik, hal ini sejalan dengan pendapat Abdurrahman (dalam Rahayu, A. W., dkk. 2023) yang menyatakan bahwa kesulitan belajar dapat dikatakan sebagai suatu kekurangan dalam suatu bidang akademik atau lebih, baik dalam mata pelajaran yang spesifik seperti membaca, menulis, matematika, dan mengeja atau dalam berbagai keterampilan yang bersifat lebih umum. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Arum Widhi Rahayu, dkk bahwa berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ada 2 subjek yang mengalami slow learner, yaitu AEN kelas IV dan FNI kelas V. Subjek berinisial AEN kelas IV dan FNI kelas V merupakan siswa berkebutuhan khusus slow learner, daya tangkap yang lamban membuatnya mengalami kesulitan dalam memahami materi, membaca, dan berhitung. Kesulitan belajar yang dialami

AEN dan FNI tersebut karena mereka tidak mampu menangkap penjelasan materi dengan baik, kesulitan membaca dan berhitung membuat mereka sering bermain sendiri ketika pembelajaran.

Berdasarkan diskripsi peneliti senada dengan pendapat Ruhela (dalam Ridha, 2021: 1) Slow learner adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan siswa yang memerlukan waktu lebih lama dalam belajar dibandingkan dengan teman sebaya mereka, namun tidak memiliki gangguan yang membutuhkan pendidikan khusus. Siswa dianggap sebagai slow learner karena mereka mempunyai kesulitan mencapai standar yang diharapkan dari kelompok seusianya. Hal ini juga senada dengan hasil pemeriksaan psikologis terhadap AEN dan FNI, didapatkan gambaran kapasitas intelektualnya yang berada pada kategori lamban belajar (berdasarkan skor IQ yang didapatkan dari tes WISC). AEN dan FNI membutuhkan waktu yang lebih lama daripada anak seusianya untuk menerima dan memahami informasi baru.

Solusi dari lembaga pendidikan, pihak sekolah, guru, masyarakat dalam menangani siswa ABK yang kesulitan dalam beradaptasi di dunia pendidikan

Proses pembelajaran merupakan suatu tindakan belajar secara fisik, psikologis, dan sosial untuk siswa mengaktualisasikan potensinya dengan berinteraksi dengan materi atau bahan ajar. Proses itu menuntut siswa terlibat aktif berinteraksi dan berlatih dengan cara menemukan, mengorganisasi, menyimpan, mengemukakan, dan memikirkan suatu konsep kejadian atau substansi agar supaya mengetahui, memahami, dan mampu memecahkan masalah.

Keterlibatan siswa untuk terlibat aktif tidak lepas dari pengkondisian yang dirancang oleh seseorang sesuai dengan tempat siswa abk berada. Seperti contoh, dirumah terdapat orangtua yang melakukan pengkondisian, disekolah terdapat pihak sekolah atau guru yang melakukan pengkondisian, lalu lingkungan sekitar terdapat tokoh masyarakat yang juga ikut campur dalam membantu pengkondisian abk.

A. Orangtua

Sebagai Orangtua ataupun keluarga, solusi atau upaya yang harus dilakukan untuk pengkondisian anak abk adalah diantaranya diwujudkan dengan memberikan stimulasi untuk tumbuh kembang yang optimal, memberikan asupan gizi dan nutrisi yang baik, memilih lembaga pendidikan yang berkualitas dan tepat sesuai dengan kebutuhan anak, memberikan motivasi, menyalurkan minat dan bakat anak melalui kegiatan, baik di sekolah maupun di luar sekolah, memfasilitasi anak dengan berbagai sarana pendukung misalnya buku-buku bacaan, peralatan sekolah, alat bermain, dan sebagainya (Wright, 2009:), orang tua juga dapat berdiskusi atau berkonsultasi kepada psikolog. Upaya-upaya tersebut lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan termasuk upaya orang tua dalam memberikan “makanan jasmani” pada anak, sehingga orang tua tetap perlu mempertimbangkan pemberian “asupan rohani” seperti perhatian, dan bimbingan spiritual. Orang tua perlu melakukan refleksi atau introspeksi diri terhadap orientasi dan gaya pengasuhan yang dilakukan karena berdampak pada perkembangan anak.

B. Guru dan Pihak Sekolah

Sebagai guru, solusi atau upaya yang harus dilakukan untuk pengkondisian anak abk adalah dengan melakukan pemilihan strategi dan metode yang tepat agar keaktifan siswa tersebut terarah pada tujuan yang diharapkan. Untuk itu, proses pembelajaran dilakukan oleh guru dengan berusaha merancang strategi dan metode untuk mengkondisikan siswa terlibat aktif. Proses pengkondisian yang dilakukan guru

dengan strategi dan metode untuk aktivitas belajar siswa tentunya juga mempertimbangkan kondisi siswa. Model pembelajaran inklusif menuntut guru untuk mengakomodir berbagai kondisi siswa untuk aktif belajar. Kondisi siswa yang bervariasi dapat aktif belajar dengan cara yang bervariasi pula, sehingga dalam proses belajar perlu dikondisikan oleh guru dengan strategi dan metode yang bervariasi.

Contoh strategi dan metode yang dapat digunakan seperti pada dibawah ini:

Tabel 1.Strategi dan Metode Belajar Bagi Anak ABK

Jenis hambatan	Contoh adaptasi proses
Hambatan penglihatan	<ol style="list-style-type: none"> a. Penyajian materi lebih menekankan verbal/auditif. Guru berusaha menverbalkan berbagai informasi atau objek yang ada di lingkungan. b. Penggunaan Braille sebagai sarana baca tulis. c. Penggunaan alat/media sebagai sarana baca tulis. d. Penggunaan alat audio (tape, recorder, dll). e. Penggunaan buku bicara, computer bicara dan lain-lain media bicara.
Hambatan pendengaran	<ol style="list-style-type: none"> a. Penyajian materi lebih menekankan visual. Guru berusaha selalu tatap muka dengan siswa ketika berbicara b. Penggunaan isyarat dalam berkomunikasi c. Penempatan siswa tunarungu pada tempat duduk di depan, supaya mudah bertatap muka dengan guru. d. Penggunaan alat bantu visual.
Hambatan kecerdasan	<ol style="list-style-type: none"> a. Penyajian materi dengan penjelasan yang lebih sederhana. b. Penggunaan objek-objek konkrit dalam penjelasan konsep c. Pemberian materi dan tugas-tugas yang kadarnya lebih mudah, pembelajaran tambahan secara individual. d. Penekanan pembelajar pada kompetensi-kompetensi fungsional(skill yang dibutuhkan untuk kemandirian dalam kehidupan sehari-hari).
Hambatan fisik dan motorik	Adaptasi setting ruangan belajar yang memungkinkan asesibilitas gerak belajar.

Selanjutnya, Pihak Sekolah dapat membantu dengan memantau bahwa penerapan pendidikan inklusif disekolah tersebut sudah terlaksana dengan baik sehingga para siswa abk dapat menjalankan pendidikan dengan baik. Selain itu, pihak sekolah dapat membantu dalam melengkapi fasilitas sekolah yang akan digunakan atau dibutuhkan oleh para siswa abk. Fasilitas sekolah ini dapat berupa alat atau barang maupun pelatihan skill pada tenaga pendidik di sekolah tersebut. Pelatihan skill pada tenaga pendidik atau guru ini bertujuan agar para guru mempunyai bekal ilmu atau

pemahaman sehingga saat menangani siswa abk mereka tidak asal dalam menanganinya.

C. Masyarakat

Selanjutnya, sebagai masyarakat yang mendapati atau melihat siswa abk sedang mengalami kesulitan dalam beradaptasi di dunia pendidikan. Kita dapat membantunya dengan mendukung mereka memberikan semangat, dorongan dan motivasi kepada siswa abk yg sedang mengalami kesulitan. Dengan memberikan bantuan semangat atau kata-kata manis akan memunculkan rasa percaya diri pada abk dan membuat para abk merasa lebih rileks atau santai dalam menjalankan urusannya termasuk dalam dunia pendidikan.

PENUTUP

Pada kenyataannya masih banyak sekali masalah yang sering muncul dalam pendidikan inklusi, walaupun pendidikan inklusi sudah di rencanakan oleh pendidikan nasional. Pendidikan nasional belum semuanya terpenuhi dan masih banyak sekali anak-anak berkebutuhan khusus yang belum mengenyam pendidikan. Pada penerapan pendidikan inklusi ditemukan bahwa ketersediaan guru pendamping belum cukup dan itu merupakan faktor penghambat utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Guru Pendamping Khusus (GPK) yang memiliki kualifikasi dan berkompotensi masih kurang, keberadaan guru pendamping khusus adalah kebutuhan mendasar dan harus disediakan.

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah inklusif, siswa ABK sering mengalami berbagai faktor kendala, seperti kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Faktor internal merupakan penyebab hambatan komunikasi yang berasal dari dalam diri siswa ABK. Yang merupakan karakteristik umum yang dimiliki anak ABK, seperti tingkat kecerdasan yang relatif rendah, rentang konsentrasi yang relatif singkat, penguasaan bahasa yang kurang terutama bahasa verbal, sifat moody serta sifat ketergantungan pada orang lain atau kurang mandiri. Adapun faktor eksternal merupakan penyebab hambatan komunikasi yang berasal dari luar diri siswa ABK. Yang terdiri dari suasana kelas yang kurang nyaman, materi pelajaran yang disamakan, serta kebiasaan di rumah yang selalu dilayani. Faktor lain yang membuat siswa ABK kesulitan dalam beradaptasi di dunia pendidikan, bisa juga karena faktor kesulitan dalam komunikasi, faktor kesulitan beradaptasi di lingkungan sekolah, dan faktor kesulitan berinteraksi dengan teman baik dengan sesama teman ABK maupun teman normal lainnya.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan pada anak ABK dalam dunia pendidikan diperlukan keikutsertaan beberapa pihak.

A. Peran orang tua

Yaitu dengan memberikan stimulasi untuk tumbuh kembang yang optimal, memberikan asupan gizi dan nutrisi yang baik, memilih lembaga pendidikan yang berkualitas dan tepat sesuai dengan kebutuhan anak, memberikan motivasi, menyalurkan minat dan bakat anak, memfasilitasi anak dengan berbagai sarana pendukung, dan sebagainya (Wright, 2009:),

B. Peran guru dan pihak sekolah

Sebagai guru, solusi atau upaya yang harus dilakukan untuk pengkondisian anak abk adalah dengan melakukan pemilihan strategi dan metode yang tepat agar keaktifan siswa tersebut terarah pada tujuan yang diharapkan, sedangkan pihak sekolah dapat membantuy dengan memberikan fasilitas yang dibutuhkan dan memberikan pengetahuan serta keterampilan dengan melakukan pelatihan kepada guru-guru.

C. Peran Masyarakat

Yaitu dapat membantunya dengan mendukung mereka memberikan semangat, dorongan dan motivasi kepada siswa abk yg sedang mengalami kesulitan. Dengan memberikan bantuan semangat atau kata-kata manis akan memunculkan rasa percaya diri pada abk dan membuat para abk merasa lebih rileks atau santai dalam menjalankan urusannya termasuk dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dulisanti, R. (2015). Penerimaan sosial dalam proses pendidikan inklusif (studi kasus pada proses pendidikan inklusif di smk negeri 2 malang). *Indonesian Journal of Disability Studies*, 2(1).
- Ikramullah, I., & Sirojuddin, A. (2020). Optimalisasi Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 131-139.
- Ishaac, M. (2021). Digitalisasi Pendidikan Luar Biasa di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus SLB Negeri 1 Palangka Raya. *Muàsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 3(2), 41-50.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan inklusi sebagai alternatif solusi mengatasi permasalahan sosial anak penyandang disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1).
- Mumpuniarti. (2011). Adaptasi Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Dikutip dari laman <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131284656/pengabdian/ADAPTASI+PROSES+PEM+BELAJARAN+ANAK+BERKEBUTUHAN+KHUSUS.pdf> .
- Muthmainah. Peran Orang Tua dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak. Dikutip dari laman <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132309078/pengabdian/1.3%20Peran%20Orang%20Tua%20dalam%20Mengoptimalkan%20Perkembangan%20Anak,%20Savana%20Islamic%20School.pdf>
- Rahayu, A. W., Januar, H., Miyono, N., & Khasanah, S. K. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner di SDN Karanganyar Gunung 02. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 2471-2480.
- Ridha, A. A. (2021). Memahami Perkembangan Siswa Slow Learner. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Setianingsih, Eka Sari, dkk. (2018). Perkembangan Peserta Didik. Semarang: UPGRIS.
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-permasalahan yang dihadapi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi pada tingkat SD. *Humanitas*, 13(1), 50-61.
- Triwardhani, I. J. (2020). Komunikasi Terapeutik Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah. *KINESIK*, 7(3), 232-244.

- Winarsih, Sri., dkk. (2013). Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga, Dan Masyarakat). Dikutip dari laman <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/b3401-panduan-penanganan-abk-bagi-pendamping-orang-tua-keluarga-dan-masyarakat.pdf>.
- Yuliasuti, P. R. (2019). Kompetensi Guru dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan inklusif di Sekolah Inklusi Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Pendidikan* (Vol. 1, No. 1).